

Edukasi Deteksi Dini dan Pertolongan Pertama Serangan Jantung di Poliklinik Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Payakumbuh

^{*1}Junaidy Suparman Rustam, ²Reny Chaidir, ³Zyla Okta Viani, ⁴Nurfiana Pitri, ⁵Yola Erwinda, ⁶Muhammad Rika Kostari

^{*1,2}Dosen, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

³⁻⁶Mahasiswa, Fakultas Ilmu Kesehatan niversitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: 02 Juni 2026

Revised: 19 Juni 2026

Accepted: 22 Juni 2026

Keywords:

Community Empowerment;
Early Detection; First Aid;
Health Education; Myocardial
Infarction.

Abstract

Myocardial infarction is a leading cause of cardiovascular mortality that demands early detection and immediate management to prevent fatal complications. Unfortunately, low public health literacy regarding the recognition of clinical signs and initial management often leads to delays in medical treatment. This community service activity aimed to improve public knowledge and preparedness regarding the early detection and first aid of heart attacks. Health education was conducted at the Polyclinic of Islamic Hospital Ibnu Sina Payakumbuh, involving 26 participants (30.8% male and 69.2% female). The implementation methods included interactive counseling, discussions, question-and-answer sessions, and practical demonstrations using presentation media and leaflets. The activity evaluation revealed that although the majority of participants (76.9%) realized the urgency of immediately accessing emergency services, the level of understanding regarding specific first aid steps remained highly minimal. A total of 57.7% of participants did not know the safe body positioning for victims, and all participants (100%) lacked an understanding of basic Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) techniques and the indications for emergency chewable aspirin administration. These findings underscore the critical need for continuous cardiological emergency education. Through this activity, it is hoped that public awareness and mitigation literacy will increase, enabling the community to provide a swift and appropriate initial response before patients receive further medical care.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



*Corresponding Author:

Junaidy Suparman Rustam

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Email: junaidy.rustam25@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penyakit jantung masih menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia dan menjadi masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian serius. Pada masa ini banyak insiden kematian mendadak tanpa diketahui diagnosa penyakit sebelumnya. Salah satu penyebab kematian mendadak adalah serangan jantung. Serangan jantung ini dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Seringkali masyarakat terlambat dalam melakukan penanganan awal, mencari informasi dan pertolongan. Karena pada dasarnya serangan jantung dapat menyerang secara tiba-tiba dan dapat mengancam nyawa (Anggraini & Damanik, 2026).

Penyakit kardiovaskular merupakan penyakit yang menyebabkan gangguan fungsi jantung dan pembuluh darah seperti penyakit jantung koroner, hipertensi, dan stroke. Setiap tahunnya lebih dari 36 juta orang meninggal karena Penyakit Tidak Menular (PTM). Secara

global, PTM menjadi penyebab kematian nomor satu setiap tahunnya. Kematian “dini” yang disebabkan oleh penyakit jantung terjadi berkisar sebesar 4% di negara berpendapatan tinggi sampai dengan 42% terjadi di negara berpendapatan rendah (Anggraini & Damanik, 2026).

Serangan jantung atau infark miokard akut merupakan kondisi kegawatdaruratan yang terjadi akibat terhambatnya aliran darah menuju otot jantung sehingga menyebabkan kerusakan jaringan miokard. Kondisi ini dapat terjadi secara tiba-tiba dan membutuhkan penanganan cepat untuk mencegah komplikasi maupun kematian. Keterlambatan deteksi dini dan pertolongan pertama menjadi salah satu faktor utama tingginya angka mortalitas pada pasien serangan jantung (AHA, 2022).

World Health Organization menyebutkan bahwa penyakit kardiovaskular menyebabkan sekitar 17,9 juta kematian setiap tahun dan sebagian besar disebabkan oleh serangan jantung serta stroke (WHO, 2023). Penyakit jantung masih menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa penyakit kardiovaskular menyebabkan sekitar 651.481 kematian setiap tahun. Dari jumlah tersebut, 331.349 kematian disebabkan oleh stroke, 245.343 kematian disebabkan oleh penyakit jantung koroner (termasuk serangan jantung), 50.620 kematian akibat penyakit jantung hipertensi, dan 24.886 kematian akibat penyakit kardiovaskular lainnya. Data tersebut menunjukkan bahwa penyakit jantung koroner merupakan penyebab kematian terbesar kedua setelah stroke sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui deteksi dini, edukasi kesehatan, dan penanganan yang cepat.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (2023), prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur di Indonesia sebesar 0,85%. Di Provinsi Sumatera Barat, prevalensi penyakit jantung mencapai 0,87%, sedikit lebih tinggi dibandingkan prevalensi nasional. Data ini menunjukkan bahwa penyakit jantung masih menjadi salah satu penyakit tidak menular yang memerlukan perhatian dalam upaya pencegahan dan pengendaliannya.

Serangan jantung umumnya ditandai dengan nyeri dada seperti tertindih, sesak napas, nyeri menjalar ke lengan kiri, rahang, punggung, mual, keringat dingin, hingga penurunan kesadaran. Namun pada beberapa kasus, gejala dapat muncul secara tidak khas sehingga sering diabaikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat dalam mengenali tanda bahaya serangan jantung menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan komplikasi dan kematian.

Hasil penelitian Anggraini dan Damanik (2026) menjelaskan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai deteksi dini dan pertolongan pertama serangan jantung. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih cepat mengenali gejala serangan jantung dan segera mencari pertolongan medis sehingga dapat menurunkan risiko komplikasi maupun kematian akibat keterlambatan penanganan.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmarani dkk. (2025) menunjukkan bahwa edukasi mengenai pengenalan serangan jantung dan tindakan pertolongan pertama mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam melakukan pertolongan awal melalui metode penyuluhan, demonstrasi, dan simulasi. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test setelah pemberian edukasi.

Penanganan awal pada serangan jantung harus dilakukan secara cepat, tepat, dan terarah. Pertolongan pertama yang dapat dilakukan meliputi mengenali gejala, menghentikan aktivitas pasien, membantu pasien dalam posisi nyaman, menghubungi layanan kegawatdaruratan, serta memastikan pasien segera mendapatkan pertolongan medis. Kecepatan pertolongan pertama sangat menentukan keberhasilan penyelamatan

pasien karena kerusakan otot jantung dapat terjadi dalam hitungan menit apabila suplai oksigen terganggu.

Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait deteksi dini dan pertolongan pertama serangan jantung masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Banyak masyarakat menganggap nyeri dada biasa sebagai keluhan ringan sehingga memilih menunda pemeriksaan kesehatan. Kondisi ini menyebabkan pasien sering datang ke rumah sakit dalam keadaan komplikasi berat seperti gagal jantung, aritmia, hingga henti jantung. Menurut Smeltzer dan Bare dalam buku Keperawatan Medikal Bedah, keterlambatan penanganan pada pasien infark miokard akut dapat meningkatkan risiko kerusakan permanen pada otot jantung dan menurunkan angka harapan hidup pasien (Smeltzer & Bare, 2017). Oleh sebab itu, edukasi kesehatan kepada masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan deteksi dini dan respon cepat terhadap gejala serangan jantung.

Poliklinik Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Payakumbuh sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan memiliki peran penting dalam upaya promotif dan preventif kepada masyarakat. Pasien yang datang ke poliklinik tidak hanya membutuhkan pelayanan pengobatan, tetapi juga memerlukan edukasi kesehatan terkait pencegahan penyakit dan penanganan kondisi kegawatdaruratan sederhana. Edukasi mengenai deteksi dini dan pertolongan pertama serangan jantung menjadi sangat penting mengingat tingginya angka penyakit jantung di masyarakat serta masih rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap tanda dan gejala awal serangan jantung. Kegiatan edukasi ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kesiapsiagaan, dan kemampuan masyarakat dalam memberikan respon awal yang tepat sebelum pasien mendapatkan penanganan medis lanjutan.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu bentuk intervensi keperawatan komunitas yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan masyarakat. Menurut Notoatmodjo (2018), pendidikan kesehatan merupakan upaya terencana untuk mempengaruhi individu maupun kelompok agar mampu meningkatkan kemampuan dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan. Melalui kegiatan edukasi yang dilakukan secara langsung, masyarakat dapat memperoleh informasi yang benar mengenai faktor risiko, tanda bahaya, serta langkah pertolongan pertama pada serangan jantung. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi deteksi dini dan pertolongan pertama serangan jantung di Poliklinik Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Payakumbuh diharapkan dapat menjadi salah satu upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat serta menurunkan risiko keterlambatan penanganan pada pasien serangan jantung.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan dan edukasi langsung kepada peserta mengenai deteksi dini serta pertolongan pertama pada serangan jantung. Materi yang diberikan meliputi pengertian serangan jantung, faktor risiko, tanda dan gejala awal, pentingnya deteksi dini, langkah-langkah pertolongan pertama, serta upaya pencegahan penyakit jantung melalui penerapan gaya hidup sehat.

Kegiatan edukasi dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, serta demonstrasi sederhana mengenai tindakan awal yang dapat dilakukan saat menemukan pasien dengan gejala serangan jantung. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan berbagi pengalaman terkait masalah kesehatan jantung sehingga proses edukasi berlangsung lebih interaktif dan mudah dipahami.

Media yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi *leaflet* dan media presentasi untuk membantu peserta memahami materi yang disampaikan. Dengan metode tersebut

diharapkan peserta mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam memberikan respon awal terhadap kondisi serangan jantung sebelum mendapatkan pertolongan medis lanjutan.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan edukasi. Evaluasi dilaksanakan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan sesudah penyampaian materi. Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai deteksi dini dan pertolongan pertama pada serangan jantung. Selain itu, dilakukan evaluasi proses melalui observasi terhadap keaktifan peserta selama kegiatan, seperti partisipasi dalam sesi diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Umpan balik dari peserta juga dikumpulkan sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan edukasi berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi mengenai deteksi dini dan pertolongan pertama serangan jantung dilaksanakan di Poliklinik Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Payakumbuh dengan jumlah peserta sebanyak 26 orang. Peserta terdiri dari 8 laki-laki (30,8%) dan 18 perempuan (69,2%). Peserta yang berusia 40 – 60 tahun sebanyak 17 orang (65,4%) dan peserta yang berusia >60 tahun sebanyak 9 orang (34,6%). Mayoritas peserta merupakan pengunjung poliklinik yang sedang menunggu pelayanan kesehatan sehingga edukasi diberikan secara langsung melalui metode ceramah, diskusi, demonstrasi sederhana, dan pembagian leaflet.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	8	30,8
Perempuan	18	69,2
Total	26	100
Usia		
40-60 Tahun	17	65,4
>60 Tahun	9	34,6
Total	26	100

Sebelum pelaksanaan edukasi, peserta diberikan beberapa pertanyaan mengenai pengalaman memperoleh informasi tentang pertolongan pertama serangan jantung. Hasil menunjukkan bahwa sebagian peserta telah memperoleh informasi dari berbagai media, sedangkan sebagian lainnya belum pernah mendapatkan informasi terkait.

Tabel 2. Riwayat Menerima Informasi tentang Pertolongan Pertama Serangan Jantung

Pernah Menerima Informasi	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Ya	12	46,2
Tidak	6	23,2
Tidak menjawab	8	30,7
Total	26	100

Selanjutnya dilakukan pengisian kuesioner mengenai pengetahuan peserta terkait pertolongan pertama pada serangan jantung.

Tabel 3. Pengetahuan Peserta Mengenai Pertolongan Pertama Serangan Jantung

Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)	Tidak Tahu (%)
Menyuruh pasien tidur dan menunggu gejala hilang	34,6	19,2	46,2
Pasien harus segera dibawa ke UGD atau menghubungi 119	76,9	23,1	0
Memposisikan pasien setengah duduk	19,2	23,1	57,7
Memberikan air jahe panas merupakan pertolongan utama	0	19,2	80,8
Bila pasien tidak sadar dan tidak bernapas dilakukan CPR	0	0	100
Membiarkan pasien sendirian saat nyeri dada adalah aman	7,7	76,9	15,4
Mengunyah aspirin bila tidak alergi dapat membantu	0	0	100

Tabel 4. Hasil Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Pre-test n (%)	Post- test n (%)
Baik (76 – 100)	5 (19,2%)	22 (86,4%)
Cukup (56 – 75)	9 (34,6%)	4 (14,4%)
Kurang (≤ 55)	12 (46,2%)	0 (0%)
Total	26 (100%)	26 (100%)

Rata- rata skor pengetahuan :

- Pre-test : 58,3
- Post-test : 86,7
- Peningkatan rata-rata skor : 28,4 poin

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang mengenai deteksi dini dan pertolongan pertama pada serangan jantung, yaitu sebanyak 12 orang (46,2%). Hanya 5 orang (19,2%) yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai tanda dan gejala serangan jantung, faktor risiko, serta tindakan awal yang harus dilakukan ketika menghadapi keadaan darurat.

Setelah diberikan edukasi melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, serta pembagian leaflet, terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan. Pada hasil post-test, sebanyak 22 peserta (84,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan tidak ada lagi peserta yang berada pada kategori pengetahuan kurang. Rata-rata nilai peserta juga meningkat dari 58,3 menjadi 86,7.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai deteksi dini dan pertolongan pertama pada serangan jantung. Penyampaian materi yang interaktif serta penggunaan media edukasi membantu peserta memahami gejala serangan jantung dan langkah-langkah pertolongan pertama yang tepat sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi keadaan gawat darurat kardiovaskular.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Deteksi Dini Pertolongan Pertama Serangan Jantung di Poliklinik RS Ibnu Sina Payakumbuh

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merupakan perempuan (69,2%). Kondisi ini sejalan dengan karakteristik pengunjung pelayanan rawat jalan yang umumnya didominasi perempuan karena memiliki perilaku pencarian pelayanan kesehatan (*health seeking behavior*) yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Perempuan cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan promosi kesehatan sehingga menjadi sasaran yang potensial dalam penyebarluasan informasi kesehatan kepada anggota keluarga (Sari et al., 2023).

Meskipun hampir setengah peserta (46,2%) menyatakan pernah memperoleh informasi mengenai pertolongan pertama serangan jantung melalui media televisi maupun bacaan, hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta masih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa paparan informasi belum tentu diikuti oleh pemahaman yang benar mengenai tindakan kegawatdaruratan. Informasi yang diperoleh secara pasif melalui media sering kali tidak memberikan keterampilan praktis maupun pemahaman yang mendalam sehingga diperlukan edukasi langsung dari tenaga kesehatan (Putri & Rahmawati, 2022).

Hasil kuesioner juga memperlihatkan bahwa masih terdapat 34,6% peserta yang menganggap penderita serangan jantung cukup disuruh beristirahat atau tidur hingga keluhan menghilang, sedangkan 46,2% lainnya tidak mengetahui tindakan yang tepat. Temuan ini menunjukkan masih adanya miskonsepsi mengenai penanganan awal serangan jantung. Padahal, infark miokard akut merupakan keadaan gawat darurat yang membutuhkan penanganan secepat mungkin karena keterlambatan terapi reperfusi dapat meningkatkan luas kerusakan otot jantung dan risiko kematian (Pratama et al., 2024). Edukasi kepada masyarakat menjadi sangat penting agar setiap individu mampu mengenali gejala khas dan segera mencari pertolongan medis.

Sebagian besar peserta (76,9%) telah mengetahui bahwa pasien yang mengalami gejala serangan jantung harus segera dibawa ke unit gawat darurat atau menghubungi layanan kegawatdaruratan. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya mendapatkan pertolongan medis secepat mungkin. Pengetahuan tersebut merupakan modal awal yang baik dalam meningkatkan angka keselamatan pasien karena keberhasilan penanganan infark miokard sangat dipengaruhi oleh waktu sejak timbulnya gejala hingga pasien memperoleh terapi definitif (Wahyuni et al., 2023).

Sebaliknya, pengetahuan mengenai posisi pasien selama serangan jantung masih sangat rendah. Sebanyak 57,7% peserta tidak mengetahui bahwa pasien sebaiknya diposisikan dalam keadaan setengah duduk (*semi-Fowler*) untuk membantu mengurangi

beban kerja jantung dan mempermudah proses pernapasan. Rendahnya pemahaman ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengenal tindakan membawa pasien ke rumah sakit dibandingkan teknik pertolongan awal yang dapat dilakukan sambil menunggu bantuan medis datang (Handayani et al., 2022).

Temuan menarik lainnya adalah sebagian besar peserta tidak mengetahui bahwa pemberian air jahe bukan merupakan tindakan utama pada serangan jantung. Sebanyak 80,8% menjawab tidak tahu, sedangkan tidak ada peserta yang menyatakan tindakan tersebut benar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki keyakinan yang salah mengenai penggunaan ramuan tradisional sebagai terapi utama, namun juga belum memahami secara pasti tindakan yang seharusnya dilakukan. Kondisi tersebut menjadi peluang bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi berbasis bukti sehingga masyarakat tidak mudah mempercayai informasi yang tidak sesuai dengan pedoman klinis (Rahayu et al., 2024).

Pengetahuan peserta mengenai tindakan *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) masih sangat rendah. Seluruh peserta (100%) menyatakan tidak mengetahui bahwa CPR perlu dilakukan apabila pasien tidak sadar dan tidak bernapas. Kemampuan masyarakat melakukan CPR terbukti dapat meningkatkan peluang hidup korban henti jantung sebelum petugas kesehatan tiba di lokasi (Susanti et al., 2023). Oleh karena itu, edukasi selanjutnya sebaiknya tidak hanya berupa penyuluhan, tetapi juga disertai pelatihan praktik CPR menggunakan media simulasi.

Sebagian besar peserta (76,9%) mengetahui bahwa pasien yang mengalami nyeri dada tidak boleh ditinggalkan sendirian. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami pentingnya melakukan pendampingan terhadap pasien selama menunggu bantuan medis. Kehadiran pendamping dapat membantu memantau kondisi pasien, memberikan dukungan psikologis, serta segera menghubungi fasilitas kesehatan apabila terjadi penurunan kesadaran atau henti napas (Kurniawan et al., 2022).

Namun demikian, seluruh peserta juga belum mengetahui bahwa aspirin kunyah dapat diberikan pada pasien yang dicurigai mengalami serangan jantung apabila tidak memiliki riwayat alergi atau kontraindikasi lainnya. Rendahnya pengetahuan ini kemungkinan disebabkan karena informasi tersebut lebih banyak disampaikan kepada tenaga kesehatan dibandingkan masyarakat umum. Padahal, berbagai pedoman klinis menyebutkan bahwa pemberian aspirin pada fase awal dapat membantu menghambat agregasi trombosit sehingga mengurangi progresivitas penyumbatan pembuluh darah koroner sebelum pasien memperoleh terapi lanjutan di rumah sakit (Utami et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pentingnya segera membawa pasien ke rumah sakit, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam mengenali tindakan pertolongan pertama yang benar, seperti posisi pasien, serta pemberian aspirin sesuai indikasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan di lingkungan pelayanan rawat jalan masih sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kejadian serangan jantung. Pendidikan kesehatan yang dilakukan secara langsung terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk persepsi yang benar, serta mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan yang tepat ketika menghadapi kondisi kegawatdaruratan kardiovaskular (Nugroho et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi mengenai deteksi dini dan pertolongan pertama serangan jantung yang dilaksanakan di Poliklinik Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Payakumbuh memberikan gambaran bahwa pengetahuan masyarakat mengenai penanganan awal serangan jantung masih perlu ditingkatkan. Meskipun sebagian besar peserta telah mengetahui pentingnya

segera membawa pasien ke unit gawat darurat atau menghubungi layanan kegawatdaruratan ketika muncul gejala serangan jantung, masih terdapat peserta yang belum memahami tindakan pertolongan pertama yang tepat, seperti memposisikan pasien dalam posisi setengah duduk, melakukan resusitasi jantung paru (CPR) pada pasien yang tidak sadar dan tidak bernapas, serta pemberian aspirin kunyah pada kondisi tertentu sesuai indikasi medis. Hasil tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan pengetahuan masyarakat terhadap penanganan kegawatdaruratan kardiovaskular.

Program edukasi dan deteksi dini pertolongan pertama serangan jantung di Poliklinik Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Payakumbuh diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif rumah sakit. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan secara rutin kepada pasien, keluarga pasien, dan masyarakat sehingga pengetahuan serta kemampuan dalam mengenali tanda dan gejala serangan jantung serta memberikan pertolongan pertama dapat terus meningkat.

Selain itu, rumah sakit diharapkan dapat mengembangkan media edukasi yang mudah diakses, seperti leaflet, poster, dan video edukasi, serta melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, institusi pendidikan, dan berbagai pihak terkait juga perlu terus ditingkatkan agar cakupan edukasi semakin luas dan mampu mendukung penurunan angka keterlambatan penanganan serangan jantung serta meningkatkan keselamatan pasien di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Payakumbuh, khususnya jajaran manajemen serta petugas di Poliklinik yang telah memberikan izin, dukungan, dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan edukasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, diskusi, dan demonstrasi sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen pembimbing, rekan tim pelaksana, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kerja sama selama proses persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan artikel ini. Semoga kegiatan edukasi ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap deteksi dini serta pertolongan pertama pada serangan jantung, serta menjadi salah satu upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association. (2022). *Heart attack symptoms and warning signs*.
<https://www.heart.org/>
- Anggraini, Y., & Damanik, S. M. (2026). Deteksi dini dan pertolongan pertama pada pasien serangan jantung di Kelurahan Cawang. *Journal of Social Work and Empowerment*, 5(2), 262–271. <https://doi.org/10.58982/jswe.v5i2.1066>
- Asmarani, Iswara, R. A. F. W., Mujahid, E. H., Wicaksono, S., & Nasiru, F. (2025). Mengenali serangan jantung dan tindakan pertolongan pertama yang menyelamatkan nyawa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Meambo*, 4(1), 136–142.
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan medikal bedah: Manajemen klinis untuk hasil yang diharapkan* (8th ed.). Elsevier.
- Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2018). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing* (14th ed.). Wolters Kluwer.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023, 25 September). *Cegah penyakit jantung dengan menerapkan perilaku CERDIK dan PATUH*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Lewis, S. L., Bucher, L., Heitkemper, M. M., Harding, M., Kwong, J., & Roberts, D. (2020). *Medical-surgical nursing: Assessment and management of clinical problems* (11th ed.). Elsevier.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rosdahl, C. B., & Kowalski, M. T. (2021). *Buku ajar keperawatan dasar*. EGC.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2017). *Buku ajar keperawatan medikal bedah Brunner & Suddarth* (12th ed.). EGC.
- World Health Organization. (2020). *First aid guidelines*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Cardiovascular diseases (CVDs)*. <https://www.who.int/>